BAB I
PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

1.1.1. Potensi pemeliharaan dan perlindungan anak cacat

Anak-anak merupakan salah satu aset bangsa yang harus dilindungi keberadaannya seperti tertuang dalam UU RI No. 23 tahun 2002 yaitu tentang perlindungan anak. Anak-anak disini bukan berarti hanya yang mempunyai fisik, kemampuan berpikir, dan kemampuan emosional yang normal saja tetapi juga anak-anak yang mempunyai kecacatan (anak cacat). Anak cacat seringkali dianggap tidak berkemampuan dalam melakukan aktifitas seperti halnya anak normal. Tetapi pada kenyataanya banyak anak-anak cacat yang mempunyai kemampuan untuk melakukan aktifitas apabila mereka diberikan fasilitas-fasilitas yang memadai untuk mengolah keterampilan mereka baik dari segi pengetahuan, pengadaan bahan maupun aksesibilitas untuk kenyamanan bergerak mereka khususnya bagi mereka yang mempunyai kecacatan fisik.

Sebagai sekolah bagi anak-anak cacat, SLB diharapkan mampu mengolah kreatifitas, keterampilan dan menambah bekal pengetahuan agar para anak cacat yang semula masih diragukan eksistensinya menjadi seseorang yang aktif, percaya diri, mandiri dan mampu bergabung serta bersaing dengan masyarakat disekitarnya yang berkemampuan normal. Pada dasarnya SLB mempunyai sistem pengajaran yang sama dengan sekolah-sekolah pada umumnya akan tetapi program pendidikan yang diberikan

berbeda karena mereka harus mengikuti berbagai macam terapi bagi kemampuan menguasai kegiatan dilingkungan hidup sehari-hari.

Cacat fisik atau cacat tubuh mempunyai pengertian yang luas dimana secara umum dikatakan ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh secara normal. Hasil Seminar Nasional.Puskurandik. Balitbang. Depdikbud (1981) mengungkapkan bahwa anak tuna daksa sebagai anak yang menderita cacat akibat polio myelitis, akibat kecelakaan, akibat keturunan, cacat sejak lahir, kelayuan otot-otot, akibat peradangan otak, dan kelainan motorik yang disebabkan oleh kerusakan pada pusat syaraf cerebrum. Sedangkan cacat fisik menurut Departemen Kesehatan adalah anak yang menderita kekurangan yang sifatnya menetap pada alat gerak (tulang, otot, dan sendi) sedemikian rupa sehingga untuk berhasilnya pendidikan mereka perlu mendapatkan perlakuan khusus (UKS, Tuntun-an pelaksanaan bagi guru, 1993).

1.1.2. Sekolah Luar Biasa bagian D Tuna Daksa

SLB-D Kalibayem yang didirikan sekitar tahun 1975 dibawah lingkungan DEPDIKBUD memiliki 39 siswa yang memiliki kecacatan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Secara umum kecacatan pada SLB-D ini diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

- Anak tuna daksa yang menderita cacat polio atau yang lainnya, sehingga mengalami ketidak normalan dalam fungsi tulang, otot-otot atau kerjasama fungsi otot, tetapi mereka berkemampuan normal.
- Anak tuna daksa yang cacat semenjak lahir atau cerebral palsy, sehingga mengalami cacat jasmani karena tidak berfungsinya tulang, otot sendi dan syaraf-syaraf. Kemampuan intellegensi mereka dibawah normal atau terbelakang.

BAB I PENDAHLUAN

Sebagian besar anak anak yang bersekolah disini adalah anak-anak yang menderita cerebral palsy . Anak –anak penderita Cerebral Palsy (CP) ini sukar untuk mengatur kemampuan gerak dari otot – otot tubuhnya sehingga untuk menggunakan kursi roda sebagai alat bantu beraktifitas pun sulit untuk dilakukan. Gangguan CP yang diderita anak tidak selalu sama. Ada yang menderita gangguan ringan dan tetap melakukan aktifitasnya. Ada juga yang mengalami kesukaran dalam memegang sesuatu atau menggerakkan otot mulut untuk berbicara, sehingga terjadi gangguan bicara. Sebagian besar anak CP mempunyai intellegensi rendah (retardasi mental) tetapi adapula yang mempunyai intellegensi diatas rata-rata namun sulit melakukan beberapa fungsi karena kelumpuhannya.

Cerebal Palsy yang terjadi pada siswa SLB tersebut dapat diklasifikasikan menurut tingkat kerusakan atau berat ringannya kerusakan. CP dibagi menjadi :

- Tingkat ringan dengan gejala :
  - Anak dapat berjalan dan berbicara
  - Anak dapat menjalankan fungsi–fungsi tubuh dalam aktifitas sehari–hari
  - Gangguan gerakan yang dialami anak tidak terlalu banyak
- Tingkat sedang dengan gejala :
  - Anak memerlukan pengobatan untuk gangguan bicara
  - Memerlukan latihan gerak motorik dan latihan perawatan diri sendiri
  - Biasanya menggunakan alat bantu untuk gerak seperi brace atau tongkat.
- Tingkat berat dengan karakteristik :
  - Memerlukan pengobatan dan perawatan dalam gerak motorik
  - Anak kurang mampu menjalankan aktifitas sehari-hari

- Tidak mampu berjalan dan berbicara

Sedangkan klasifikasi menurut daerah kerusakan (Frieda Mangunsong, Psikologi Pendidikan Anak luar Biasa, 1998) , yaitu :

- Hemiplegia : yang terserang adalah tangan dan kaki dalam satu posisi (bagian kiri atau kanan) (35–40 %)
- Diplegia : terserangnya kaki lebih besar dari pada tangan (10–20 %)
- Paraplegia : dimana bagian bawah tubuh yang terserang (10–20 %)
- Quadriplegia : keempat anggota tubuh terserang semuanya (15–20%)

Gangguan cacat fisik ini umumnya membutuhkan media alat bantu yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat keparahan yang dialaminya oleh masing-masing penderita. Siswa pada SLB-D ini memiliki sifat dan perilaku yang beragam. Ada yang aktif dan dinamis, ada pula yang bersifat statis dan pasif.

Dari hasil pengamatan dan wawancara keragaman tingkat kerusakan/keparahan yang dialami siswa SLB-D sekitar 43,58 % mengalami tingkat kerusakan ringan, 53,84 % tingkat kerusakan sedang dan 2,56 % mengalami tingkat kerusakan berat. Untuk tingkat kerusakan ringan dan sedang sebagian besar mereka menderita hemiplegia sedangkan untuk tingkat berat mereka menderita quadriplegia.

1.1.3. Potensi ruang terhadap kenyamanan ruang gerak siswa

Secara keutuhan psikologi manusia berkaitan erat dengan permasalahan personality dan kepribadian. Kepribadian ini tidaklah berdiri sendiri melainkan terkait erat dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Hubungan manusia dan lingkungan ini yang menghasilkan tingkah laku. Karena peranan tingkah laku manusia bisa menjadi titik sentral dalam hubungan manusia dengan lingkungannya, maka peranan psikologi

khususnya psikologi lingkungan menjadi sangat penting (Sarlito Wirawan Sarwono, 1995).

Dari beragam perilaku siswa yang ada mereka yang bersifat aktif dan dinamis adalah yang mempunyai tingkat kerusakan yang ringan dan sedang. Dalam melakukan kegiatannya mereka selalu menimbulkan suara-suara yang berisik, yang dapat menjadi gangguan bagi anak lainnya maupun orang dewasa yang berada disekitarnya. Anak-anak ini lebih suka melakukan kegiatan–kegiatan tanpa adanya suatu batasan tertentu karena mereka merasa lebih mandiri dan dapat berkomunikasi sedikit lebih lancar. Dalam beraktifitas (bermain dan bersosialisasi) meskipun mereka dapat berjalan sebagian dari mereka lebih suka duduk diatas kursi karena kondisi kaki mereka masih sedikit kaku. Tetapi karena sifat/naluri kekanak–kanakan mereka sebagian ada yang lebih suka untuk bermain diatas lantai karena menurutnya lebih leluasa. Untuk keadaan tertentu perabot yang berlebihan akan mengurangi kebebasan anak untuk melakukan aktifitas. Anak dengan kategori ini dalam melakukan aktifitas sosialnya lebih baik dan lebih suka bermain berkelompok dan berkumpul dengan teman–temannya. karena mereka merasa lebih percaya diri dan cenderung tidak suka diatur dan dalam melakukan aktifitas sehari–hari seperti makan, aktifitas dikamar mandi, mereka dapat melakukannya sendiri tetapi juga membutuhkan pengawasan dari kerabat–kerabatnya meskipun tidak terlalu maksimal.

Sedangkan siswa yang bersifat statis mereka adalah yang memiliki tingkat kerusakan yang berat karena tidak mampu menjalankan aktifitas sehari–harinya sendiri, kemanapun mereka ingin beraktifitas misalnya aktifitas makan, kekamar mandi mereka selalu dijaga dan diperhatikan. Anak-anak dengan tingkat berat ini cenderung pendiam, jarang bergaul dan berkumpul dengan teman-temannya karena mereka tidak bisa bicara yang disebabkan oleh kekakuan pada tulang rahang. Tetapi meskipun demikian

mereka mengerti dan mampu mencerna dalam setiap percakapan baik itu percakapan secara langsung maupun pada saat menonton televisi. Dalam melakukan kegiatannya mereka cenderung lebih senang duduk dikursi roda, karena memudahkan mereka dalam melakukan aktifitasnya.

Dalam kegiatan belajar sebagian dari mereka mengalami tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Karena kekakuan pada tangan mereka mendapatkan kesulitan dalam belajar menulis dan daya hafal, membaca dan kemampuan berhitung yang kurang karena IQ mereka rata-rata bahkan ada yang dibawah rata-rata dan dalam belajar harus dilakukan pengulangan yang intensif dan memerlukan bimbingan yang terus menerus.

Bagi siswa tersebut kenyamanan ruang gerak sangat mereka butuhkan dimana pengendalian akan keselamatan untuk meminimalkan kecelakaan pun harus benar-benar diperhatikan baik itu di dalam maupun diluar ruangan.

Pada penelitian kali ini akan mencoba untuk membahas penyelesain persoalan diatas dan diharapkan dapat memberikan perlindungan dan melancarkan aksesibilitas yang mendukung pada kenyamanan ruang gerak siswa dengan tidak melupakan kaedah-kaedah yang ada.

I.2. RUMUSAN PERMASALAHAN

I.2.1 . Permasalahan Umum

Sejauh mana hubungan antara kenyamanan ruang gerak pada SLB-D dengan perilaku siswa dalam melakukan seluruh aktifitasnya.

I.2.2. Permasalahan Khusus

Bagaimana mengoptimalkan kenyamanan ruang gerak siswa SLB–D Kalibayem agar tercapai suasana belajar yang kondusif dalam hal :

- Perilaku belajar
- Perilaku berinteraksi sosial
- Perilaku dalam kebersihan diri

I.3. TUJUAN PENELITIAN

Memahami perilaku siswa SLB-D dengan karakteristik yang berbeda-beda terhadap kenyamanan ruang gerak untuk mendapatkan rekomendasi SLB-D yang ideal sesuai dengan kebutuhan.

I.4. SASARAN PENELITIAN

- Menganalisa tentang kenyamanan ruang gerak yang ditinjau dari faktor keselamatan, keamanan, kesehatan dan kebersihan bagi siswa SLB-D Kalibayem
- Mengidentifikasi dan menganalisis pola perilaku siswa SLB-D antara lain :
  1. perilaku dalam mencapai suasana belajar yang kondusif baik dari segi skill maupun non skill.
  2. perilaku dalam melakukan interaksi sosial
  3. perilaku dalam melakukan kebersihan diri (di kamar mandi/wc)

I.5. LINGKUP PENELITIAN

Lingkup spasial yang diamati pada penelitian ini adalah perilaku siswa SLB-D Kalibayem dengan jumlah 39 murid terhadap kenyamanan ruang gerak. Sedangkan lingkup substansial yang akan diamati adalah :

1. Pola perilaku siswa yang terbatas pada :
   - ✓ Perilaku belajar
     a) Macam – macam cara belajar
     b) Intensitas belajar
     c) Alur kegiatan belajar

- ✓ Perilaku berinteraksi sosial

  Bermain

  a) Berkelompok
  b) Individu

  Olah raga dan rekreasi

  a) Jenis olah raga dan rekreasi
  b) Intensitas berolah raga
  c) Alur olah raga dan rekreasi
- ✓ Perilaku dalam kebersihan diri (dikamar madi / wc)
  a) Macam kebersihan diri
  b) Cara melakukan kebersihan diri
     - mandiri
     - tidak mandiri (harus ditemani)
  c) Intensitas

2. Kenyamanan ruang gerak pada tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan memperhatikan faktor keselamatan dan keamanan dalam mencapai unit-unit ruang

1.6. KERANGKA POLA PIKIR

LATAR BELAKANG

- Minimnya perhatian pemerintah dan masyarakat terhadap kondisi dan keberadaan anak cacat
- Pentingnya keberadaan SLB bagi anak cacat
- Kondisi dan keanekaragaman tingkat kecacatan pada SLB-D
- Perilaku siswa-siswi SLB-D
- Pentingnya pengendalian keselamatan terhadap kenyamanan ruang gerak bagi siswa/siswi

PERMASALAHAN

Umum: Sejauh mana hubungan antara kenyamanan ruang gerak dengan perilaku siswa SLB-D dengan perilaku siswa dalam melakukan seluruh aktifitasnya.
Khusus : Bagaimana memaksimalkan kenyamanan ruang gerak siswa/siswi SLB-D Kalibayem dalam hal :

- Keselamatan dan keamanan dalam mencapai unit ruang baik ruang luar maupun ruang dalam
- Interaksi sosial dengan ruang sekitar
- Menciptakan suasana yang kondusif

KAJIAN TEORI

DATA TEORITIKAL
Perilaku manusia dan lingkungannya, anak cacat dan pendidikan, aksesibilitas, tata ruang luar dan dalam

DATA FAKTUAL
Pengamatan perilaku dan aktifitas pengguna SLB-D serta gangguan Psikologis

ANALISA DAN SINTESIS

Untuk mendapatkan rekomendasi terhadap bangunan SLB-D dengan metode deskriptif kualitatif

REKOMENDASI MODEL

Penerapan model rekomendasi berdasarkan pada perilaku siswa SLB-D

PRA DESIGN

Site plan, denah, tampak, potongan, dan detail

I.7. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, sasaran penelitian, lingkup penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN TEORI

Memuat berbagai tinjauan umum perilaku anak luar biasa, pendidikan luar biasa, tata ruang dalam, tata ruang luar, aksesibilitas.

BAB III METODE PENELITIAN

Memuat metode-metode mencari data dan metode analisa yang digunakan selama penelitian berlangsung.

BAB IV ANALISA

Memuat berbagai macam variabel data yang diperoleh selama penelitian dan kemudian dianalisis dengan tinjauan teori secara arsitektural.

BAB V KESIMPULAN

Kesimpulan akhir studi perilaku siswa SLB-D Tuna Daksa terhadap karakteristik ruang yang mempengaruhi kenyamanan ruang gerak.